

Akulturası Kebudayaan Hindu-Islam Pada Makam Raden Ayu Siti Khotijah Di Kelurahan Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar

Hindu-Islamic Culture At The Tomb Of Raden Ayu Siti Khotijah In Pemecutan Sub-District, Denpasar Barat District, Denpasar City

Ni Luh Putu Tejawati¹, I Nyoman Bayu Pramatha², Faizaldy Fiqri³

Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas PGRI Mahadewa Indonesia,
Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)

*Pos-el: tejawati@mahadewa.ac.id, pramarthabayu@gmail.com, faizaldiaja@gmail.com

Abstrak. Makam keramat Raden Ayu Siti Khotijah atau biasa disebut makam keramat Pemecutan merupakan salah satu makam yang memiliki keunikan dalam hal arsitektur ataupun dalam penggunaan ornamen. Makam ini tidak mengikuti aturan baku dalam pembangunannya yang tentu menyebabkan memiliki bentuk yang berbeda dengan pemakaman muslim Bali lainnya. Arsitektur pada makam keramat ini dipengaruhi oleh dua unsur kebudayaan, yakni kebudayaan Hindu dan Islam yang memiliki ciri khas masing-masing. Unsur budaya dalam arsitektur makam keramat Pemecutan tercermin dalam rancangan ornamen dan bentuk arsitektur bangunannya yang menggabungkan karakteristik kebudayaan Hindu dengan elemen-elemen dari kebudayaan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Bentuk Akulturası Kebudayaan Hindu-Islam Pada Makam Raden Ayu Siti Khotijah Di Kelurahan Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar (2) Nilai-nilai akulturası kebudayaan Hindu-Islam pada makam Raden Ayu Siti Khotijah Di Kelurahan Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Denpasar Barat tepatnya di Kelurahan Pemecutan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori akulturası, teori ini digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan mengenai hal-hal yang melatarbelakangi munculnya akulturası budaya Hindu-Islam pada kompleks Makam Raden Ayu Siti Khotijah dan teori semiotika, teori ini digunakan untuk mengkaji hubungan antara konsep lambang atau tanda dalam penggunaan ornamen-ornamen kebudayaan Hindu dalam sebuah makam Islam. Penelitian ini menerangkan mengenai (1) Bentuk Akulturası Hindu-Islam pada Makam Raden Ayu Siti Khotijah yang membahas mengenai penggunaan arsitektur maupun ornamen-ornamen yang terdapat pada makam tersebut. (2) Nilai-nilai akulturası kebudayaan pada makam keramat Raden Ayu Siti Khotijah Di Kelurahan Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat. Dalam kompleks Makam Keramat Pemecutan terlihat adanya perpaduan dalam berbagai aspek, seperti penggunaan arsitektur, ornamen, dan benda-benda yang dipilih dengan cermat. Setiap elemen tersebut memiliki tujuan tersendiri yang dipilih berdasarkan pengaruh dari kedua kebudayaan tersebut. Nilai-nilai tersebut memiliki peran penting dalam membentuk pedoman bagi masyarakat Kota Denpasar, terutama masyarakat Kelurahan Pemecutan, baik secara individu maupun kelompok.

Kata-Kata Kunci : Akulturası, Kebudayaan, Makam Keramat Pemecutan

Abstract. Raden Ayu Siti Khotijah's sacred tomb or commonly called the Pemecutan sacred tomb is one of the tombs that is unique in terms of architecture or in the use of ornaments. This tomb does not follow standard rules in its construction which of course causes it to have a different

shape from other Balinese Muslim cemeteries. The architecture of this sacred tomb is influenced by two cultural elements, namely Hindu and Islamic cultures which have their own characteristics. The cultural elements in the architecture of the Pemecutan sacred tomb are reflected in the ornamental design and architectural form of the building which combines the characteristics of Hindu culture with elements of Islamic culture. The purpose of this study was to find out (1) Forms of Acculturation of Hindu-Islamic Culture at the Tomb of Raden Ayu Siti Khotijah in Pemecutan Village, West Denpasar District, Denpasar City (2) Values of acculturation of Hindu-Islamic culture at the grave of Raden Ayu Siti Khotijah in Kelurahan Pemecutan, West Denpasar District, Denpasar City. This research was conducted in West Denpasar District, precisely in Pemecutan Village. The theory used in this study includes the theory of acculturation, this theory is used to analyze and interpret the matters behind the emergence of acculturation of Hindu-Islamic culture in the Tomb of Raden Ayu Siti Khotijah complex and semiotic theory, this theory is used to examine the relationship between symbol concepts or a sign in the use of Hindu cultural ornaments in an Islamic tomb. This study describes (1) the form of Hindu-Islamic acculturation at the Tomb of Raden Ayu Siti Khotijah which discusses the use of architecture and ornaments found in the tomb. (2) Cultural acculturation values at the sacred tomb of Raden Ayu Siti Khotijah in Pemecutan Village, West Denpasar District. In the Pemecutan Sacred Tomb complex, there is a combination of various aspects, such as the use of architecture, ornaments, and carefully selected objects. Each of these elements has its own purpose which was chosen based on the influence of the two cultures. These values have an important role in forming guidelines for the people of Denpasar City, especially the Pemecutan Village community, both individually and in groups.

Key Words : *Acculturation, Culture, Pemecutan Sacred Cemetery*

PENDAHULUAN

Akulturası adalah suatu proses percampuran budaya yang terjadi ketika dua atau lebih kelompok budaya bertemu dan berinteraksi satu sama lain. Menurut Geertz (1973), menyatakan bahwa akulturası adalah sebuah proses perubahan budaya yang timbul ketika dua budaya bertemu secara langsung dan berinteraksi, sehingga kedua budaya tersebut menjadi lebih serupa satu sama lain. Proses akulturası ini terjadi ketika ada transmisi dan adopsi unsur-unsur budaya dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Hal ini dapat terjadi dalam situasi yang berbeda-beda, seperti ketika dua kelompok yang berbeda budaya bertemu dalam situasi perdagangan, migrasi, atau kolonialisasi. Budaya merupakan suatu hal yang melekat pada diri manusia sejak kemunculannya di dunia. Dalam sejarahnya, sangat banyak kebudayaan dari masing-masing belahan dunia ini yang dapat melahirkan suatu peradaban. Hal ini dikarenakan budaya sangat berperan penting dalam mengatur kebiasaan masyarakat yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap lahirnya suatu peradaban.

Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski dalam buku Soerjono Soekanto (2012:149) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Di Indonesia sendiri sangat banyak sekali terdapat kebudayaan yang berada di setiap daerah. Oleh karena inilah Indonesia mendapatkan julukan sebagai negara "Multikultural". Perbedaan kebudayaan di setiap daerah sangat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik serta kebiasaan adat-istiadat yang dianut.

Salah satu daerah di Nusantara yang terkenal akan kebudayaannya hingga ke tingkat Internasional adalah Bali. Pulau yang mendapatkan julukan "Pulau Seribu Pura" ini memiliki sangat banyak peninggalan budaya. Hal ini dikarenakan masyarakat di Pulau Dewata sangat menjunjung sebuah nilai-nilai kearifan lokal yang masih sangat dijaga dan juga mempengaruhi kebudayaan serta adat istiadat masyarakatnya. Adapun nilai-nilai kearifan lokal tersebut dinamakan sebagai "Tri Hita Karana".

Adanya konsep Tri Hita Karana yang dianut Masyarakat Bali membuktikan bahwa

masyarakat Pulau Dewata sangat menjunjung nilai-nilai kearifan lokal yang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan dalam konsep tersebut memiliki aspek serta nilai-nilai yang mendalam yang jika dikaji lebih mendalam akan dapat menghasilkan suatu logika pemahaman yang cukup kompleks. Tri Hita Karana menurut I Ketut Wiana (2004:141) merupakan falsafah hidup tangguh. Falsafah tersebut memiliki konsep yang dapat melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah hantaman globalisasi dan homogenisasi.

Adapun hubungan antara konteks pembahasan ini dengan nilai kearifan lokal Tri Hita Karana yaitu salah satu aspek dalam konsep tersebut membahas mengenai sikap toleransi yang ditunjukkan dengan pemaknaan *Hubungan antara Manusia dengan manusia*. Pemaknaan Hubungan antara Manusia dengan manusia dalam Tri Hita Karana memiliki makna yang mendalam. Menurut Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra (2006), makna hubungan manusia dengan manusia dalam Tri Hita Karana adalah untuk mencapai harmoni dan keseimbangan sosial. Dalam hubungan antarmanusia harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan etika yang baik, seperti saling menghormati, toleransi, kerjasama, dan kepercayaan.

Dari penjelasan tersebut, pemaknaan Hubungan antara Manusia dengan manusia dalam Tri Hita Karana merupakan suatu simbol dalam mencapai keharmonisan dan keseimbangan sosial yang dimana nilai tersebut didasarkan pada nilai moral serta etika yang tidak membatasi ruang lingkup sosial masyarakat dalam mencapai keharmonisan tersebut.

Terlebih lagi pada saat ini Indonesia sedang dilanda oleh fenomena yang berkaitan tentang sikap toleransi. Fenomena tersebut banyak terjadi di berbagai daerah di Indonesia pada umumnya, dengan berbagai aksi seperti aksi demonstrasi tentang adanya pelecehan agama maupun budaya yang terjadi di tengah masyarakat saat ini. Di Bali terdapat berbagai peninggalan sejarah yang mencerminkan adanya nilai-nilai

Tri Hita Karana yang sangat kaya dan melimpah. Peninggalan-peninggalan ini tersebar di berbagai wilayah dan menjadi saksi bisu dari kehidupan budaya dan spiritual masyarakat Bali. Tidaklah mengherankan bahwa peninggalan-peninggalan ini memiliki makna dan tujuan yang mendalam. Salah satu contoh dari peninggalan budaya ini adalah artefak, terutama dalam bentuk makam dan pura.

Bali sebagai salah satu pulau yang kaya akan keberagaman budaya serta adat-istiadatnya memiliki hal unik yang berkaitan dengan adanya nilai-nilai Tri Hita Karana ini, yaitu sebuah tempat yang dijadikan sebagai tempat ibadah oleh beberapa agama yang berlokasi di satu tempat yang sama, seperti: Pura Mekah, Pura Langgar/Dalem Jawa, Klenteng Ling Li Miao, dan sebagainya. Adanya hal tersebut dikarenakan adanya penerapan konsep nilai Hubungan manusia dengan manusia dalam Tri Hita Karana yang dijunjung oleh masyarakat Hindu Bali.

Dengan adanya hal itu maka tidak mengherankan jika terdapat peninggalan-peninggalan dari agama maupun kebudayaan dari luar Bali seperti adanya makam muslim yang dikeramatkan oleh masyarakat Hindu yang dimana makam tersebut merupakan makam seorang anak dari salah satu Raja Pemecutan yang telah masuk Islam (Mualaf). Dalam sejarahnya, setelah menikah dengan Raden Sostroningrat ia menjadi Muallaf dan mempelajari Islam lebih baik saat ia ke Madura dengan Sostroningrat, dan mengganti namanya dengan Raden Ayu Siti Khotijah. Hal itu tidak memutus hubungandarah yang dimiliki Raden Ayu Siti Khotijah. Hubungan dengan Keluarga Kerajaan Pemecutan yang berkeyakinan Hindu itu tetap terjalin dengan baik dan Raden Ayu tetap diakui serta dihormati sebagai Tokoh oleh umat Hindu Pemecutan sebagai puteri Raja dari Kerajaan tersebut. Dalam artikel yang berjudul "*The Apotheosis of Siti Khotijah: Islam and Muslim In Balinese Galactic Polity*" Vol 1, Nomor 1 tahun 2018 karya Mark Woodward yang meneliti tentang bagaimana perjalanan Siti Khotijah seorang

putri dari kerajaan Badung (Pemecutan) menjadi salah satu seorang wanita suci yang diakui secara luas.

Seperti yang kita ketahui makam merupakan bangunan kubur yang hebat dan besar. Biasanya tempat seperti ini diperuntukan kepada pemimpin, raja atau pahlawan. Perkataan makam juga boleh digunakan untuk merujuk kepada tempat kediaman atau tempat bersemayam. Pada akhir hayatnya, Raden Ayu Siti Khotijah di makamkan di dekat Puri Agung Pemecutan. Makam tersebut merupakan makam yang dikeramatkan oleh para masyarakat sekitar yang menganggap Raden Ayu Siti Khotijah merupakan seorang yang tidak sesat. Hal ini dikarenakan dalam sejarahnya beliau wafat dikarenakan dibunuh oleh ayahnya sendiri yang mengira bahwa Raden Ayu Siti Khotijah sedang mempraktikkan ilmu leak yang mengakibatkan beliau dihabisi oleh salah seorang keluarganya sendiri.

Disamping sejarah kelam yang terdapat pada makam keramat tersebut, Kompleks Makam ini juga memiliki keunikan tersendiri. Adapun keunikan yang dimaksud adalah bentuk makam yang mengadopsi arsitektur dari dua kebudayaan agama, yakni perpaduan antara Agama Hindu dan Islam yang dimana hal ini merupakan fokus utama dari adanya penelitian ini yang bertujuan untuk menggali bagaimana nilai-nilai serta makna yang terkandung dalam suatu bentuk akulturasi budaya yang memadukan antara kebudayaan Lokal Bali dengan kebudayaan Islam pada Makam Keramat tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode heuristik yang dimana metode ini digunakan dengan mengumpulkan berbagai sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan makam keramat Pemecutan.

Dalam penggunaan metode heuristik, sumber-sumber tertulis maupun tidak

tertulis yang digunakan dalam penulisan ini ialah berasal dari beberapa publikasi maupun karya tulis ilmiah seperti jurnal, artikel, ataupun publikasi berupa video dokumenter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah

Di kawasan kota Denpasar, tepatnya di kawasan sekitar Jalan Gunung Batukaru, Pemecutan, Kec. Denpasar Barat Kota Denpasar, ada sebuah situs berupa “relik” Islam yang cukup bersejarah. Adapun relik tersebut, Yaitu Makam Keramat Agung Raden Ayu Siti Khotijah Pemecutan.

Makam ini di samping sebagai salahsatu situs Islam yang cukup terkenal di Bali namun juga merupakan bagian dari benda pusaka warisan Puri/Keraton Pemecutan Badung. Raden Ayu Siti Hadijah Pemecutan yang bernama asli Gusti Ayu Made Rai (sebelum memeluk agama Islam) adalah seorang wanita mualaf yang sangat taat beragama. Beliau mendapatkan pelajaran agama Islam langsung dari Sang Suami yang sangat dicintainya. Yaitu Raja Bangkalan Madura Cakraningrat IV. Dari sinilah beliau sempat mendapatkan anugerah kekeramatan dari Allah SWT. meskipun beliau selaku Putri Raja Bali yang berdarah biru ini, belum sempat mendapatkan keturunan dari suaminya Raja Madura itu. Karena ditakdirkan tutup usia di masa masih belum berapa lama hidup bersama suaminya di Keraton Bangkalan Madura.

Struktur Makam Keramat Agung Pemecutan memiliki dua halaman yang dikelilingi oleh tembok setinggi $\pm 1,5$ meter dengan luas total sekitar 400 m². Secara konseptual, pembangunan tempat suci di Bali umumnya mengikuti prinsip Tri Mandala yang terdiri dari tiga bagian, yaitu Utama Mandala, Madya Mandala, dan Nista Mandala. Namun, pada Makam Keramat Agung Pemecutan, konsep yang diterapkan

adalah Dwi Mandala yang terdiri dari dua bagian, yaitu Utama Mandala dan Madya Mandala.

Pembagian halaman Makam Keramat Agung Pemecutan menjadi dua bagian ini juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Hal ini melambangkan penggabungan dua agama, yaitu Hindu dan Islam. Sebagai situs Islam yang terkenal di Bali, makam ini menjadi wujud harmoni dan integrasi antara kedua agama besar tersebut.

Akulturasi Kebudayaan Hindu-Islam Pada Makam Raden Ayu Siti Khotijah

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 2009: 202).

Akulturasi kebudayaan Hindu-Islam merujuk pada suatu proses integrasi dan percampuran unsur-unsur budaya Hindu dan Islam. Dalam sejarahnya proses akulturasi ini dimulai sejak abad ke-7 Masehi yaitu pada saat Islam masuk ke wilayah Nusantara, yang pada saat itu mayoritas penduduknya menganut agama Hindu dan Budha.

Islam datang melalui jalur perdagangan dan penyebarannya dikaitkan dengan aktivitas pedagang dan pendakwah Muslim dari Arab, Persia, dan India. Aktivitas para pedagang dan pendakwah Muslim tersebut memainkan peran penting dalam mempengaruhi lahirnya kebudayaan Islam yang dipadukan dengan kebudayaan lokal di berbagai daerah, termasuk Bali. Salah satu tokoh Islam yang memainkan peran tersebut dalam memunculkan adanya akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal setempat adalah Raden Ayu Siti Khotijah.



Gambar 1. Bentuk Akulturasi kebudayaan Hindu-Islam pada Makam Keramat Pemecutan
(Sumber : Dok Pribadi)

Makam Raden Ayu Siti Khotijah atau yang biasa disebut Makam Keramat Pemecutan merupakan suatu kompleks Makam yang terletak di Kelurahan Pemecutan, Denpasar. Makam tersebut merupakan Makam dari seorang tokoh dari kerajaan Pemecutan yang telah memeluk agama Islam (Mualaf) yang sangat di hormati oleh kebanyakan masyarakat Muslim pada umumnya dan Hindu Pemecutan pada khususnya. Yang unik dari adanya Makam tersebut adalah dari adanya desain kompleks bangunannya yang sangat kental akan adanya akulturasi atau perpaduan yang khas antara kebudayaan Hindu dan Islam.

Arsitektur merupakan inti dari proses pembangunan yang mencakup norma-norma yang meliputi tata bangunan, tata ruang, dan ekspresi lainnya yang selalu muncul dari dalam, berasal dari esensi, identitas, pandangan dunia, sikap hidup, dan budaya suatu bangsa dari sudut pandang keyakinan dasar komunitas tersebut. Arsitektur memiliki sifat konkret, mengandung nilai sejarah, dan tidak abstrak, serta tidak seragam untuk setiap bangsa dan periode waktu tertentu.

Perkembangan arsitektur di Indonesia sangat terkait erat dengan masa Hindu-Buddha. Arsitektur pada era Hindu dan Buddha telah berkembang sejak abad ke-13. Desain arsitektur bangunan khas Hindu-Buddha seperti candi di Indonesia menunjukkan adanya ciri khas yang khas, yang mencerminkan peran aktif dari local

genius dalam menciptakannya. Pengaruh arsitektur Hindu atau India pada arsitektur bangunan nusantara sangat dipengaruhi oleh penyebaran agama Hindu dan Buddha oleh para pedagang India. Seiring perjalanannya, pengaruh arsitektur kebudayaan Hindu-Buddha di nusantara juga diadaptasi oleh para pendakwah muslim yang datang kedalam arsitektur bangunan seperti masjid maupun makam.

Arsitektur dalam sebuah makam Muslim dapat mencerminkan nilai-nilai agama dan budaya Islam yang meliputi aspek kesederhanaan, spiritualitas, dan kehormatan terhadap orang yang dimakamkan. Elemen-elemen yang ada pada arsitektur makam tersebut juga berfungsi untuk menciptakan suasana yang tenang, memberikan rasa keagungan, dan menginspirasi pengunjung untuk merenungkan kehidupan dan keabadian. Masing-masing bentuk yang ada pada arsitektur pada Makam keramat Raden Ayu Siti Khotijah memiliki Maknanya tersendiri. Bentuk-bentuk akulturasi pada makam Raden Ayu Siti Khotijah meliputi berbagai aspek dari masing-masing bagian arsitektur dan ornamen dari makam keramat tersebut.

A. Pintu Masuk Makam Raden Ayu Siti Khotijah

Dalam sebuah makam keramat, Pintu masuk menjadi salah satu elemen penting dalam arsitektur makam yang memiliki makna dan keistimewaan tersendiri. Pintu masuk Makam Keramat memiliki makna yang mendalam dan simbolisme yang khas.

Pintu masuk ini merupakan gerbang yang menghubungkan dunia profan dengan dunia spiritual. Dalam konteks makam keramat, pintu masuk juga melambangkan batas antara alam manusia dan alam spiritual, dan sering kali dipercaya sebagai tempat di mana energi spiritual atau berkah khusus terkonsentrasi.

Makam Keramat Pemecutan memiliki dua buah pintu masuk yang berbentuk gapura. Adanya arsitektur gapura

merupakan hasil adaptasi dari arsitektur kebudayaan Hindu Bali. . Gapura berasal dari bahasa Sanskerta, yang artinya "Gopura," yang berarti pintu gerbang (Singgih, 2013). Secara hakekatnya, bangunan gapura dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu Gapura Paduraksa dan Gapura Bentar (Widyosiswoyo, 2000: 123). Gapura pada makam keramat pemecutan memiliki dua buah bentuk arsitektur gapura yang berbeda antara pintu masuk bagian luar dan dalam.



Gambar 2. Candi Bentar Pada Makam Keramat (Sumber : Dok Pribadi)

(1). Kebudayaan Islam

Penggunaan arsitektur Gapura pada suatu pemakaman Islam kuno merupakan hasil dari adaptasi arsitektur peninggalan kebudayaan Hindu dan Buddha. Arsitektur gapura biasanya ditempatkan pada pintu gerbang tempat-tempat penting pada zaman kerajaan Hindu-Budha. Desainnya terdiri dari dua pintu gerbang yang terpisah, yang masing-masing diapit oleh dua struktur bangunan yang saling berhadapan. Desain Candi Bentar memiliki makna simbolis dan religius dalam budaya Jawa dan Bali. Struktur bangunan setengah lingkaran melambangkan Yin dan Yang, yang melambangkan keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan. Pintu gerbang di tengah melambangkan gerbang ke dunia spiritual atau keramat.

Pada pintu masuk bagian dalam yang mengadaptasi arsitektur paduraksa dalam kebudayaan Hindu, terdapat

beberapa modifikasi atau tambahan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Seperti beberapa bentuk kubah dan simbol bulan bintang yang merupakan ciri khas kebudayaan Islam. Mikke (2011:284) berpendapat bahwa ornamentasi dalam seni Islam memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar hiasan permukaan. Fungsi ornamentasi tersebut mencakup mengingat akan tauhid (keyakinan akan keesaan Tuhan), transfigurasi bahan (penggabungan bahan dengan menggunakan pola ornamen), dan transfigurasi struktur.

Pada makam keramat Pemecutan memiliki dua jenis gapura, yakni gapura berjenis candi bentar dan gapura paduraksa. Penggunaan arsitektur gapura yang merupakan ciri khas arsitektur bangunan Hindu tersebut, ialah dikarenakan arsitektur dari masing-masing gapura tersebut memiliki nilai-nilai filosofi religi yang sangat kental.

(2). Kebudayaan Hindu

Dalam kebudayaan Hindu Bali, penggunaan arsitektur gapura memiliki nilai-nilai estetika dan religius yang tinggi. Penggunaan gapura pada tempat-tempat suci maupun tempat penting dalam kebudayaan Hindu sangatlah wajib. Dalam sudut pandang kebudayaan Hindu, penggunaan dari masing-masing gapura memiliki suatu maknanya tersendiri.

Dalam kebudayaan Hindu Bali, Candi Bentar menjadi salah satu elemen penting dalam arsitektur dan ritual keagamaan. Desainnya yang indah dan simbolik melambangkan kepercayaan, keseimbangan, dan hubungan antara manusia dengan alam semesta dan dewa-dewa. Sedangkan penggunaan arsitektur Paduraksa mencerminkan keindahan dan keagungan agama Hindu.



Gambar 3. Paduraksa Pada Makam Keramat
(Sumber : Dok Pribadi)

Dari penjelasan tersebut, arsitektur Candi Bentar dan Paduraksa dalam kebudayaan Hindu memiliki nilai estetika yang tinggi yang mencerminkan keindahan dan spiritualitas dalam agama Hindu.

B. Ornamen atau Hiasan Pada Makam Raden Ayu Siti Khotijah

Makam Raden Ayu Siti Khotijah merupakan areal utama dari kompleks makam keramat Pemecutan. Makam tersebut berada di areal tengah dalam sebuah kamar khusus dengan ditutupi oleh gerbang berwarna hijau. Makam Raden Ayu Siti Khotijah berbentuk persegi panjang dengan pinggiran makam terbuat dari marmer berwarna putih kekuningan dengan satu buah batu nisan yang berada diposisi dekat dengan pintu masuk.



Gambar 4. Makam Raden Ayu Siti Khotijah
(Sumber : Dok Pribadi)

Selain adanya makam, pada kamar khusus tersebut juga terdapat sebuah lemari khusus berbahan kayu yang didalamnya berisikan berbagai kitab suci, seperti kitab suci *Al-Qur'an* dan buku *Yasin*. Untuk hiasannya sendiri, lemari tersebut dihiasi dengan bunga yang berwarna kuning dan hijau yang berada dalam sebuah vas.



Gambar 5. Berbagai Kembang dan Canang Pada Makam Keramat Pemecutan
(Sumber : Dok Pribadi)

Pada bagian atas makam, terdapat satu buah pohon besar yang tumbuh dari dalam makam. Menurut penuturan dari Jro Mangku I Made Puger selaku juru kunci makam keramat Pemecutan, Pohon tersebut diyakini berasal dari bagian rambut Raden Ayu Siti Khotijah. Tumbuhnya pohon besartu menunjukkan adanya suatu keajaiban atau mukjizat yang diyakini oleh kebanyakan orang dimiliki oleh Raden Ayu Siti Khotijah.

Pohon besar yang tumbuh diatas makam tersebut ditutupi oleh tiga buah kain yang berwarna putih, hijau, dan kuning. Adanya kain yang menutupi pohon tersebut tentunya memiliki maksud dan tujuannya tersendiri yang berkaitan dengan bentuk penghormatan kepada tokoh Raden Ayu Siti Khotijah.

Selain adanya pohon besar, pada bagian atas makam juga dihiasi dengan

berbagai hiasan yang menggunakan berbagai tanaman kembang seperti kembang sedap malam ataupun bunga kamboja serta terdapat juga sebuah canang yang diletakan tepat di depan batu nisan.

Dalam Islam penggunaan canang pada makam merupakan hal yang sangat bertentangan. Dalam sejarahnya, agama Islam sama sekali tidak mengenal yang penggunaan canang dalam hal peribadatan ataupun sebagai hal lainnya. Penggunaan canang pada makam keramat merupakan bukti nyata dari adanya pencampuran kebudayaan Hindu dalam sebuah makam Islam. Oleh karena itu penggunaan canang pada makam Raden Ayu Siti Khotijah merupakan hal yang harus dikaji menurut kepercayaan dan kebudayaan Hindu.

Pada kamar khusus makam tersebut, terdapat tedung yang sangat khas penggunaannya dalam tempat dan bangunan suci dalam kebudayaan Hindu. Tedung pada makam keramat Pemecutan, berjumlah dua buah dengan bagian atas masing-masing tedung ditutupi oleh tiga warna kain yang berwarna hijau, kuning, dan putih dengan corak tumbuhan. Sama halnya dengan penggunaan canang, dalam Islam tidak mengenal adanya hiasan tersebut. Pengaplikasian hiasan tedung tersebut merupakan salah satu bentuk kebudayaan Hindu yang cukup populer penggunaannya. Payung tedung sering digunakan dalam upacara keagamaan sebagai representasi penghormatan terhadap tradisi dan kepercayaan Hindu. Penggunaannya dalam berbagai ritual dan upacara keagamaan semata-mata melambangkan penghargaan terhadap nilai-nilai dan praktik keagamaan yang dijunjung tinggi.

Payung tedung biasanya terbuat dari bahan yang kuat, seperti kayu atau logam, yang dilapisi dengan kain warna-warni. Kain yang digunakan seringkali memiliki pola-pola dan gambar-gambar yang menggambarkan dewa atau simbol-simbol keagamaan Hindu.



Gambar 6. Dua Buah Tedung Pada Makam Keramat
(Sumber : Dok Pribadi)

Selain adanya hal-hal tersebut, pada kamar khusus tersebut juga terdapat hiasan berupa mozaik berjumlah dua buah yang ditempel pada dinding-dinding sebelah kanan makam. Hiasan mozaik tersebut tentunya memiliki tujuannya tersendiri. Adapun tujuan dari adanya mozaik tersebut ialah untuk menggambarkan kehidupan spiritual Raden Ayu Siti Khotijah.

Pada mozaik pertama yang beradadi dekat sudut utara kamar khusus tersebut, yang menampilkan sebuah mozaik samar-samar Raden Ayu Siti Khotijah yang menggunakan kebaya berwarna oranye dan selendang berwarna hijau, dengan rambut yang dikepang panjang kebelakang.

Dalam agama Hindu, lukisan atau gambar yang terdapat di makam keramat atau tempat suci memiliki makna dan simbolisme yang mendalam. Tujuan utama dari penggunaan ini adalah samaa-mata untuk menghormati dan memuliakan arwah yang telah meninggal serta memfasilitasi komunikasi dengan dunia roh.

Menurut pandangan Islam, penggunaan gambar atau lukisan makhluk hidup merupakan hal yang sangat ditentang. Akan tetapi terdapat perbedaan pendapat dari para kalangan cendekiawan muslim yang masih memperbolehkan adanya hal tersebut, dengan syarat lukisan atau gambar itu dibuat dengan tidak sempurna alias dibuat samar-samar seperti halnya dalam mozaik.



Gambar 7. Sosok Raden Ayu Siti Khotijah Sebelum Masuk Islam
(Sumber : Dok Pribadi)

Dalam mozaik kedua yang berada di sudut selatan dekat dengan pintu masuk makam, menampilkan mozaik Raden Ayu Siti Khotijah dengan menggunakan pakaian gamis putih dengan kepala ditutupi oleh jilbab berwarna hitam, serta posisi kaki ditekuk kebelakang.



Gambar 7. Sosok Raden Ayu Siti Khotijah Sesudah Masuk Islam
(Sumber : Dok Pribadi)

C. Nilai-nilai Akulturasi Kebudayaan Hindu Islam Pada Makam Raden Ayu Siti Khotijah

Nilai-nilai akulturasi kebudayaan merujuk pada sikap, prinsip, dan pandangan yang melandasi proses interaksi antara dua atau lebih budaya yang berbeda. Proses akulturasi ini menghasilkan pertukaran unsur-unsur budaya, seperti bahasa, adat istiadat, norma, nilai, kepercayaan, dan pengetahuan, antara kelompok masyarakat yang berbeda. Nilai-nilai ini mencerminkan

bagaimana masyarakat merespons dan berinteraksi dengan budaya lain, serta bagaimana mereka menghadapi perubahan dan adaptasi budaya.

Menurut Clifford Geertz (1973) menjelaskan tentang akulturasi adalah proses interpretasi budaya, dimana masyarakat mengartikan makna dari unsur-unsur budaya yang datang dari luar. Nilai-nilai akulturasi menurut Geertz melibatkan pemahaman dan interpretasi yang mendalam terhadap budaya baru, serta mempengaruhi dan diadaptasi oleh budaya baru tersebut.

Dari penjelasan tersebut, nilai-nilai akulturasi kebudayaan merujuk pada pemahaman makna atau interpretasi dari unsur-unsur kebudayaan yang ada. Pada konteks ini, nilai-nilai akulturasi kebudayaan pada makam Raden Ayu Siti Khotijah merujuk pada makna dan maksud dari adanya penggunaan elemen atau unsur-unsur kebudayaan yang terdapat pada masing-masing kebudayaan Hindu dan kebudayaan Islam tersebut.

Adapun penggunaan elemen-elemen yang terdapat pada makam keramat Raden Ayu Siti Khotijah tersebut, seperti:

- (1). Penggunaan Patung Penjaga
Penggunaan patung dalam agama Hindu memiliki makna filosofi religi yang sangat kental. Patung penjaga dalam agama Hindu sering disebut sebagai "Dwarapala" atau "Dwarapalaka". Patung ini biasanya berada di pintu gerbang atau pintu masuk ke tempat suci seperti kuil atau makam keramat.

Patung penjaga Makam Keramat biasanya memiliki ukuran yang besar dan mengesankan. Mereka sering digambarkan sebagai sosok yang perkasa dan tangguh, dengan tubuh yang kuat dan wajah yang serius. Mereka sering kali mengenakan pakaian tradisional seperti kain sarung dan selendang, serta dihiasi dengan perhiasan dan mahkota.



Gambar 8. Patung Penjaga Pada Makam Keramat(Sumber : Dok Pribadi)

Patung dalam Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah, merupakan patung yang umum dalam tempat-tempat suci dalam agama Hindu di Bali yang berfungsi sebagai patung penjaga yang difungsikan untuk melindungi kompleks Makam Keramat dari hal-hal negatif yang ada. Patung ini berjumlah tiga buah yang dililit dengan kain kamen poleng khas Bali serta terdapat juga satu buah payung yang beradadi tepat disamping patung yang memiliki corak motif kain yang sama dengan kain yang dipakai pada patung penjaga.

Menurut hasil wawancara bersama bapak I Made Jaya selaku salah seorang masyarakat penganut Hindu, Patung-patung ini memiliki peran penting dalam agama Hindu, karena mereka dianggap sebagai penjaga dan pelindung. Mereka diyakini memiliki kekuatan magis dan spiritual yang dapat melindungi tempat suci dari energi negatif dan makhluk jahat. Selain itu, patung penjaga Makam Keramat juga memiliki makna simbolis.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan patung tersebut merupakan simbol yang melambangkan kekuatan dan keberanian, serta kemampuan untuk melindungi dan menghalangi energi negatif dan juga juga sebagian masyarakat melambangkan kesetiaan dan pengabdian kepada dewa atautokoh suci yang dihormati di tempat suci tersebut

- (2). Penggunaan Tempat Wudhu

Tempat wudhu pada kompleks makam keramat Pemecutan merupakan suatu fasilitas yang berfungsi sebagai tempat untuk “bersuci” sebelum memasuki area utama kompleks makam keramat. Fasilitas ini berada pada kompleks area depan makam yang tepat berada di depan patungpenjaga.



Gambar 9. Fasilitas Wudhu untuk bersuci
(Sumber : Dok Pribadi)

Dalam Islam, Hukum wudhu dalam ziarah kubur merupakan salah satu tindakan yang dianjurkan dalam agama Islam. Wudhu merupakan suatu proses bersuci dengan cara membasuh beberapa anggota tubuh tertentu sebelum melakukan ibadah atau aktivitas yang dianggap suci. Dalam konteks ziarah kubur, wudhu juga memiliki beberapa makna dan tujuan yang penting, seperti bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia, meningkatkan kualitas ibadah dan hubungan dengan Allah SWT, memiliki makna simbolis yang melambangkan kesucian dan pemurnian jiwa.

Menurut hasil wawancara bersama bapak H. Sya'ban selaku Ustadz, hukum wudhu dalam ziarah kubur yaitu dianjurkan dan ditegaskan dalam ajaran Islam sebagai bentuk kesucian dan persiapan rohani sebelum mengunjungi sebuah Makam. Hal ini menunjukkan alasan akan adanya tempat berwudhu bagi para peziarah yang datang berkunjung untuk menjaga kebersihan dan kesucian dalam menjalankan ibadah sekaligus menghormati orang yang telah meninggal dunia.

Seperti halnya dalam agama Islam, para umat Hindu juga memiliki adab jika mengunjungi tempat suci, khususnya pada Makam. Dalam agama Hindu, ziarah ke tempat-tempat suci seperti dalam mengunjungi Makam dan melakukan pemujaan di kuil, bersuci merupakan ritual yang sangat penting dan harus dilakukan oleh umat Hindu. Sebelum melaksanakan ziarah, umat Hindu melakukan proses bersuci yang disebut "snanam" atau mandi suci.

Proses bersuci dimulai dengan mempersiapkan air yang dianggap suci, seperti air sungai yang dianggap keramat atau air dari sumur suci. Umat Hindu kemudian membersihkan diri dengan merendam atau membasahi tubuh mereka dalam air suci, atau dengan menggunakan pancuran air suci untuk membersihkan diri. Selama proses bersuci, umat Hindu mengucapkan mantra dan doa-doa khusus untuk membersihkan tubuh dan jiwa mereka dari dosa dan kotoran spiritual. Setelah bersuci, umat Hindu mengenakan pakaian suci, seperti dhoti untuk pria dan saree untuk wanita, sebagai tanda penghormatan dan kesucian. Mereka juga memasang tilak, tanda suci di dahi, sebagai simbol pengabdian kepada Tuhan. Proses bersuci ini bertujuan untuk membersihkan tubuh, pikiran, dan jiwa umat Hindu sehingga mereka siap untuk mengunjungi tempat suci dan berhubungan dengan kehadiran Tuhan. Ini juga merupakan tanda penghormatan dan kesucian yang diperlukan saat melakukan pemujaan dan ziarah ke kuil atau tempat-tempat suci.

(3). Penggunaan Ornament tumbuhan

Ornamen merujuk pada hiasan apa pun yang terdapat pada permukaan benda, baik itu benda yang bergerak atau tidak bergerak. Beberapa ornamen dapat ditemukan pada bangunan-bangunan bersejarah atau pada benda lain. Ornamen merupakan salah satu produk dari kebudayaan manusia.

Menurut James Trilling (2003) dalam Bukunya yang berjudul "*Ornament:*

A Modern Perspective” menjelaskan bahwa penggunaan Ornament pada suatu objek yaitu sebagai hiasan visual yang diterapkan pada benda-benda seni atau objek dekoratif dengan tujuan estetika atau simbolis. Menurut Soepratno (1997:11), ornamen-ornamen bermula dari bentuk-bentuk garis, kemudian mengalami perkembangan menjadi berbagai macam bentuk dengan variasi yang beragam coraknya.

Pada awalnya, ornamen merupakan bagian dari ritual. Ornamen adalah representasi dari ekspresi manusia dalam menaklukkan alam, termasuk tumbuh-tumbuhan dan binatang, seperti yang tercermin dalam lukisan-lukisan di dinding gua manusia purba. Ornamen juga menjadi ungkapan dari rasa manusia terhadap nilai keindahan (Kosasih, 1987: 16-18).

Pada Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah juga tak terlepas dari adanya Ornament-ornament yang menghiasi Makam. Dalam konteks hiasan pada makam keramat Pemecutan, penggunaan ornamen dapat dianggap sebagai bagian dari kegiatan berkesenian. Esensi dari keindahan menjadi dasar dari keberadaan budaya ornamen, sebagai jawaban atas kebutuhan manusia dalam menciptakan nilai-nilai keindahan. Salah satu ornament yang terdapat pada makam keramat Pemecutan ialah ornamen tumbuhan.

Ornament tumbuhan pada makam keramat sering kali memiliki makna simbolis yang melambangkan kehidupan, keabadian, dan keterhubungan dengan alam. Penggunaan ornament tumbuhan pada makam keramat dapat bervariasi tergantung pada budaya dan tradisi yang berkaitan dengan tempat tersebut. Beberapa contoh tumbuhan yang sering digunakan dalam ornamentasi makam keramat adalah pohon, bunga, dan daun.

Ornament tumbuhan pada makam keramat biasanya ditempatkan dengan penuh pertimbangan dan kehati-hatian. Mereka dapat dibentuk, diberi warna, atau dihiasi dengan ukiran dan gambar yang berhubungan dengan tumbuhan tersebut.

Ornamentasi tumbuhan yang diaplikasikan dengan indah dan serasi di sekitar makam keramat menciptakan suasana yang tenang, menghormati, dan memberikan penghormatan kepada individu yang dimakamkan.



Gambar 9. Fasilitas Wudhu untuk bersuci

(Sumber : Dok Pribadi)

Keseluruhan, ornament tumbuhan pada makam keramat memiliki nilai simbolis yang kuat dan menghadirkan keindahan alam dalam lingkungan yang sakral. Melalui pilihan tumbuhan yang tepat dan pemilihan desain yang cermat, ornamentasi tumbuhan ini mampu menambahkan keunikan dan kekhidmatan pada makam keramat, sambil mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan tempat tersebut.

Pada Makam Keramat Pemecutan, adanya ornamet tumbuhan memiliki maksud dan tujuannya tersendiri yang tentu berkaitan dengan nilai-nilai simbolis. Penggunaan ornament tumbuhan pada Makam Keramat Pemecutan, terdapat pada beberapa bagian-bagian Makam Keramat. Seperti bagian depan pintu Makam, Kain penutup pada pohon yang tumbuh diatas Makam, dan Pada kain pada tedung depan Makam.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Makam Raden Ayu Siti Khotijah, atau yang biasa disebut Makam Keramat Pemecutan,

adalah sebuah makam yang sangat dihormati dan dikeramatkan oleh masyarakat di Kelurahan Pemecutan. Tempat peristirahatan terakhir ini menjadi pusat kehormatan karena Raden Ayu Siti Khotijah merupakan tokoh yang sangat dihormati oleh masyarakat di kawasan tersebut, karena beliau adalah seorang anak bangsawan dari Kerajaan Pemecutan. Sejarahnya mencatat bahwa Raden Ayu Siti Khotijah adalah seorang anak keturunan langsung dari raja Pemecutan. Namun, kehidupannya tragis karena dia dihabisi oleh ayahnya sendiri ketika akan melaksanakan ibadah sholat. Kehadirannya dalam sejarah membawa makna yang mendalam dan dianggap memiliki nilai keagungan serta keteladanan bagi masyarakat di wilayah tersebut. Oleh karena itu, makamnya menjadi tempat yang dihormati dan dianggap keramat oleh masyarakat setempat.

Dalam Makam Raden Ayu Siti Khotijah, terdapat suatu perpaduan yang unik antara dua kebudayaan yang berbeda, yaitu kebudayaan Hindu dan Islam. Sejarah perjalanan sosok Raden Ayu Siti Khotijah memainkan peran penting dalam menciptakan perpaduan ini. Pada awalnya, Raden Ayu Siti Khotijah memeluk agama Hindu karena ia adalah anak dari seorang raja Pemecutan yang beragama Hindu. Namun, dalam perkembangannya, saat Raden Ayu Siti Khotijah meninggal, ia telah memeluk agama Islam. Perpaduan kebudayaan Hindu-Islam yang terlihat dalam makam ini menjadi hasil dari perjalanan spiritual dan keagamaan Raden Ayu Siti Khotijah. Di dalam makam, terlihat pengaruh dan simbol-simbol dari kedua agama tersebut yang saling berpadu. Ini mencerminkan jalinan sejarah dan perubahan kepercayaan yang dialami oleh tokoh ini. Keberadaan perpaduan ini juga menjadi saksi dari interaksi budaya yang kaya dalam sejarah masyarakat di kawasan tersebut. Makam Raden Ayu Siti Khotijah menjadi tempat yang sangat dihormati dan dikeramatkan oleh masyarakat, mengingat

peran dan status sosialnya sebagai anak bangsawan dari kerajaan Pemecutan. Perpaduan antara kebudayaan Hindu-Islam dalam makam ini mencerminkan warisan budaya yang bernilai dan mempengaruhi perkembangan budaya pada masa kini.

Saran

Adapun saran yang dihaturkan oleh penulis adalah sebagai berikut :

Bagi masyarakat Kelurahan Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, sangat penting untuk aktif dalam melestarikan dan menjaga peninggalan Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah. Makam ini memiliki nilai-nilai keberagaman dan toleransi yang kayakarena menggabungkan dua kebudayaan yang berbeda, yakni kebudayaan Hindu dan kebudayaan Islam. Dengan adanya hal tersebut diharapkan dapat memperkuat hubungan antar umat beragama dan mempromosikan nilai-nilai kerukunan tersebut kepada masyarakat.

Bagi Pemerintah Kota Denpasar agar selalu memberikan edukasi mengenai adanya akulturasi kebudayaan pada Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah. Melalui kegiatan sosialisasi, pengenalan sejarah, dan apresiasi terhadap makam ini, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya keberagaman dan toleransi dalam konteks budaya dan agama. Hal ini dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang warisan budaya yang ada dan menginspirasi generasi mendatang untuk menghargai dan melanjutkan nilai-nilai tersebut. Dengan menjaga dan melestarikan Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah, masyarakat Kelurahan Pemecutan dapat menjadi pelaku yang aktif dalam mempromosikan nilai-nilai keberagaman, saling menghormati, dan toleransi. Melalui upaya ini, makam tersebut dapat menjadi simbol yang kuat dalam memupuk hubungan harmonis antarumat beragama dan membangun budaya inklusif di masyarakat

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyani, N. L. P. S., Margi, I. K., Sugiarta, W., & Si, M. (2016). MAKAM KERAMAT AGUNG PEMECUTAN DI KELURAHAN PEMECUTAN, KOTA DENPASAR (Studi Tentang Latar Belakang Sejarah, Struktur, Fungsi dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal). *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1).
- Alfian, M. (2014). Tradisi Ziarah Kubur Ke Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah Di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar Bagi Umat Hindu Dan Islam. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 9(1), 1-7.
- Bungin, Burhan, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial: format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Airlangga University Press.
- Endraswara, S. (2006). *Metode penelitian kebudayaan*. Gadjah Mada.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, teori, teknik penelitian kebudayaan*. Pustaka Widyatama, 2006.
- Farok, U., & Ismurdiyahwati, I. (2021). Analisis Bentuk Relief Pada Gapura Paduraksa Makam Sunan Mertoyoso Di Martajasah Kabupaten Bangkalan Madura. *Racana: Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 2(2), 33-38.
- Habibullah, Achmad, Muqima Adinda Siti Aisyah, and Lusi Nur Azizah Hoerunnisa. "Wujud Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Menara Kudus di Jawa Tengah." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 22.1 (2022): 19-27.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia
- Mahrus, M., & Muklis, M. (2015). Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram. *Fenomena*, 7(1), 1-16.
- Marzali, A. (2017). *Agama dan kebudayaan*. Umbara, 1(1).
- Meinarno, E. A., BAMBANG WIDIANTO, R. H., Deressi Opi, P., Juwita, S., & Hasbiy, D. (2011). *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*.
- Merton, Robert K, 1968, *Social Theory and Social Structure*, enlarged edition, NewYork: Free Press, 39.\
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books, 1(1), 3-4.
- Octavina, Veronica. *Tradisi Ziarah Makam Keramat Agung Pemecutan Bermuatan Kearifan Lokal Menyama Braya Terhadap Sikap Sosial Antar Umat Hindu Dan Islam Di Kelurahan Pemecutan, Kota Denpasar*. Diss. Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2021.
- Peters, J. H. (2013). *Tri Hita Karana*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Prakoso, R. T. (2021). The Leran Site Eksistensi Situs Leran di Gresik. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(2), 109-121.
- Puger, J. M. I. Made.(2014). *Sejarah Keramat Agung Pemecutan Makam Raden Ayu Pemecutan Alias Raden Ayu Siti Khotijah*
- PURANA, I. M. (2016). Pelaksanaan tri hita karena dalam kehidupan umat hindu. *Widya Accarya*, 5(1).
- Rohmawati, L. A. (2016). *Sejarah Berdirinya Kompleks Bangunan Masjid dan Makam Sendang Duwur Kabupaten Lamongan*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16-30.